

**KESENIAN *SHALAWATAN*
DALAM UPACARA PELEPAS *NADZAR*
DI DESA GIRIPURWO KECAMATAN PURWOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Etnomusikologi**



Oleh

**Sulis Purnomo
1110407015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**KESENIAN SHALAWATAN
DALAM UPACARA PELEPAS NADZAR
DI DESA GIRIPURWO KECAMATAN PURWOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Sulis Purnomo
1110407015**

**Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

ABSTRACT

Shalawatan is one of the traditional arts that breathed Islam and flourished in Java. The development also reached the remote areas of the southern coast of Yogyakarta as in the Village Giripurwo, Purwosari district, Gunungkidul district. Shalawatan art in Giripurwo village, is used as a means to release nadzar, where the owner of the intent has released nadzar because his son recovered from illness, in his words if the child recovered from his illness then will do midhang accompanied by the art of shalawatan. The celebration as a gratitude to God Almighty over the abundance of grace and hidayahnya always and in protecting the family.

For the nadzar release procession itself usually brings 3 pieces of song titled, manmis, potorokol, yurupane. As decomposition using qualitative and descriptive methods and ethnomusicological approach. Shalawatan art in the nadzar release ceremony with its presentation form using patterns adopted from the Javanese karawitan and has some functions both primary and secondary in the supporting community.

Keywords: *Shalawatan, Nadzar, Forms and Functions.*

INTISARI

Shalawatan adalah salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan Islam dan berkembang di pulau Jawa. Perkembangan tersebut juga sampai ke daerah-daerah pelosok pesisir selatan Yogyakarta seperti di Desa Giripurwo, kecamatan Purwosari, kabupaten Gunungkidul. Kesenian *shalawatan* di Desa Giripurwo pasalnya, digunakan sebagai sarana untuk melepas *nadzar*, dimana pemilik hajat telah melepas *nadzar* karena anaknya sembuh dari sakit, dalam perkataannya tersebut apabila sang anak sembuh dari sakitnya maka akan melakukan *midhang* yang diiringi dengan kesenian *shalawatan*. Perayaan tersebut sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat serta hidayahnya yang selalu serta dalam melindungi keluarga tersebut.

Untuk prosesi melepas *nadzar* sendiri biasanya membawakan 3 buah lagu yang berjudul, *manmis*, *potorokol*, *yurupane*. Sebagai penguraiannya menggunakan metode kualitatif dan deskriptif serta pendekatan etnomusikologis. Kesenian *shalawatan* dalam upacara melepas *nadzar* dengan bentuk penyajiannya menggunakan pola-pola yang diadopsi dari karawitan Jawa serta memiliki beberapa fungsi baik itu primer dan sekunder di dalam masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Shalawatan*, *Nadzar*, Bentuk dan Fungsi

I

Shalawat adalah pujian yang ditujukan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT, serta Nabi Muhammad SAW. *Shalawat* dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk jama' yang artinya *doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah* (Ma'luf, 1986: 434). Hal ini memiliki landasan yang begitu kuat sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33: 56 (Kementerian Agama RI, 2011: 214). Sesuai ayat yang terkandung di dalamnya tersebut menunjukkan sebagai kaum muslim diwajibkan untuk bershalawat.

Masyarakat Jawa yang menganut agama Islam dalam kehidupannya, bershalawat tidak hanya menggunakan lisan tetapi *shalawat* juga dilakukan dengan menghadirkan seni musik vokal serta instrumen yang disebut dengan *shalawatan*. Ciri khas dari syair-syairnya bernafaskan Islami dengan menggunakan bahasa Jawa. Dilihat dari instrumennya, kesenian *shalawatan* didominasi oleh instrumen yang bermembran (*membranofon*) atau sering disebut dengan rebana (Jawa: *terbang*). Hal ini seperti yang dikutip Sutiyono, Soedarsono "*Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Islam*" (2010: 19) yang tertulis sebagai berikut: "semula jenis seni pertunjukan yang menggunakan instrumen musik *terbang* disebut *shalawatan*. Melihat dari unsur musiknya, maka dapat dikatakan bahwa kesenian *shalawatan* merupakan salah satu contoh akulturasi budaya Islam-Jawa. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* mengungkapkan bahwa proses sosial timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing maka lambat-laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 1985: 155). Inilah yang terjadi pada hampir semua kesenian pertunjukan di Jawa, di antaranya yaitu kesenian *shalawatan*.

Kesenian *shalawatan* di Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul ini memiliki keunikan yang mungkin tidak dimiliki oleh kesenian *shalawatan* pada umumnya. Pasalnya kesenian *shalawatan* ini cara membunyikan instrumen menggunakan alat pukul yang bernama *ulir* untuk membunyikan instrumen *penjawad, penitir, dan ketipung*. Nama kesenian *shalawatan* di Desa

Giripurwo yaitu bernamakan “Tulodho Gesang”. Nama “Tulodho Gesang” diambil dari nama sebuah kitab yang dijadikan pedoman oleh kesenian *shalawatan* yaitu kitab *Telodho*.

Kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” secara resmi didirikan pada tahun 2013. Melihat sejarah serta keberadaannya, kesenian *shalawatan* grup “Tulodho Gesang” memang pernah mengalami fakum 11 tahun. Pada tahun 2007 kesenian ini bangkit kembali dari kefakumannya dan telah resmi diberi nama pada tahun 2013. Awalmulanya kesenian *shalawatan* ini secara turun-temurun hanya bernamakan *terbangan* saja, kemudian setelah pada tahun 2013 kesenian *terbangan* bernamakan “Tulodho Gesang”. Untuk personilnya beranggotakan 10 orang, 6 orang sebagai penabuh serta 1 orang sebagai penyanyi atau vokal utama serta 3 orang sebagai *wiraswara*. Untuk instrumen yang digunakan dalam kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” adalah *penjawad* (terbang sedang), *penitir* (terbang tanggung), *ketipung* (terbang kecil), *kempul* (terbang ageng), *gong* (terbang bas), dan *kendhang*. Menurut Adi Paryono pada tanggal 05 Maret 2018 dalam sebuah wawancara memaparkan bahwa keenam instrumen itu dimainkan dengan saling berkolaborasi dengan menggunakan pola-pola ritmis yang telah diadopsi dari karawitan Jawa seperti: *saron*, *bonang penerus*, *kempul*, dan *gong*. Sebagai seni pertunjukan, kesenian *shalawatan* biasanya dipentaskan untuk merayakan hari-hari Islam yang diselenggarakan pada malam hari selama kurang lebih 6 sampai 7 jam (Marsono dan Warisi Hendrosuputro, 1999-2000:77). Pada kenyataannya kesenian *shalawatan* di Desa Giripurwo bukan hanya diselenggarakan pada malam hari, namun juga dijumpai saat siang hari, adapun acara tersebut adalah *maulud-an*, *khitanan*, *mitoni*, *pernikahan*, dan *pelepas nadzar*.

Berdasarkan latar belakang di atas, kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” memiliki sebuah keunikan tersendiri yang selain dari cara membunyikan menggunakan alat pukul yang bernama *ulir*, hadirnya kesenian untuk mengiringi prosesi *midhang* di sebuah pasar dalam rangka melepas *nadzar*. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji sebuah objek tersebut sebagai karya ilmiah dengan dilakukannya analisis bentuk dan fungsi kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”

pada masyarakat Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan untuk mengetahui dari segi bentuk penyajian, bentuk musik, bentuk lagu, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Adapun sebagai sumber acuan untuk penelitian yang terkait khususnya seputar kesenian *shalawatan* sebagai berikut.

Aditya Awalul Pranoto Putro “Terbangan Sarana Pelepas Nadzar dalam Upacara Mitoni di Desa Petung, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). Buku ini menjabarkan mengenai konsep-konsep kebudayaan serta membahas keanekaragaman dalam kebudayaan masyarakat. Buku ini akan membantu untuk mengetahui landasan berfikir mengenai konsep kebudayaan pada masyarakat terutama pada masyarakat Giripurwo.

Pemerintah Desa Giripurwo, *Profil Potensi Desa Giripurwo 2017*, (Purwosari: Pemerintah Desa Giripurwo, 2017). Buku ini berisi informasi tentang tinjauan umum masyarakat di Desa Giripurwo, yang dalam hal ini sangat membantu untuk mengetahui informasi seputar kependudukan.

Rina Widyastuti, dalam skripsi yang berjudul “ Analisis Kesenian Musikal Selawatan Terbangan di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005). Skripsi ini mengkaji tentang kesenian musik selawatan, namun fokus penelitiannya hanya terbatas pada bentuk musik dan kegunaan dalam sebuah acara.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Buku ini semacam ensiklopedia yang menyajikan secara lengkap perkembangan macam-macam seni pertunjukan rakyat beserta fungsinya. Buku ini yang membantu untuk menganalisis mengenai pengklasifikasian fungsi kesenian terutama dalam kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”.

Dari hasil penelitian mengenai kesenian *shalawatan*, walaupun ada penulis yang mengkaji tentang kesenian *shalawatan* dalam upacara pelepas *nadzar*, namun berbeda tentang pelaksanaannya serta keberadaan objek yang diteliti.

Dilihat dari teknik permainan serta penggunaan kitab juga berbeda, kebanyakan kesenian *shalawatan* yang diteliti menggunakan syair-syair pada kitab *Al-Barzanji*, sedangkan kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” untuk syair-syairnya diambil dari kitab *Telodho*. Untuk penelitian terkait menggunakan metode kualitatif yang menggali sumber data dan informasi secara mendalam dengan mengedepankan kualitas datanya (Moleong, 2001:6). Penelitian ini dilakukan terhadap analisis teks yang artinya kejadian akustik dan konteks yang artinya suasana (Nakagawa, 2000: 7). Untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah etnomusikologis yang merupakan disiplin ilmu dengan menggunakan lapangan dan analisis sebagai dasar penelitian (Supanggah, 1995: 89). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data melalui sumber tertulis dan tidak tertulis, diperoleh melalui beberapa tahapan diantaranya: studi pustaka (Masri Singarimbun dan Softan Efendi, 1989: 70), observasi (Soedarsono, 2001: 154), wawancara dilakukan dengan mendatangi orang yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti Adi Paryono, Suyadi dan Catur Handono sebagai nara sumber, dokumentasi ini adalah cara mengumpulkan sebuah data berupa foto-foto, rekaman suara, rekaman gambar mempergunakan *Handphone (HP)* dan *Camera Nikon Coolpix AW 130*.

Setelah diperolehnya data, dikumpulkan, dan data tersebut dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahannya, kemudian mencocokkan dan menganalisis data sebagai bahan kesimpulan untuk mendeskripsikan hasil kesimpulan sebagai laporan tulisan yang secara sistematis. Mencari analisis data perlu dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan (Moleong, 2001:104). Hal inilah yang dilakukan peneliti dalam menentukan data-data terkait kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” di Desa Giripurwo.

II

A. Upacara Pelepas *Nadzar*

Kesenian *shalawatan* di Desa Giripurwo dilaksanakan dalam rangka untuk melepas *nadzar* dari seorang pasangan suami istri yang bernama Suyadi dan Sikar. Dari pernikahannya, Suyadi dikaruniai 1 orang anak laki-laki yang bernama Aris

Setiyawan. Selama perjalanan hidupnya sang anak selalu mengalami sakit-sakitan bahkan hingga dewasa. Sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa penyakit tersebut bisa sembuh dengan melakukan sebuah *nadzar*. Akhirnya pasangan suami istri itu bernadzar dengan berkata “apabila kamu sembuh dari sakitmu maka bapak janji besok *midhang* dan diundang *shalawatan*”. Perkataan ini dilontarkan pada tahun 2010, kemudian tepat pada tanggal 12 Desember 2017 akhirnya Suyadi ingin menebusa janji tersebut, maka dibantu tetangga terdekat dan sanak saudara untuk mempersiapkan sebagaimana berikut.

1. Persiapan

Dimulai malam hari pukul 20.00 WIB Senin, 11 Desember 2017.

- a. *Sajen* Rumah berupa *Among* dan *Inkung* yang terbuat dari nasi putih dibentuk bulat, sekelilingnya diberi *gudangan*, *pelas*, dan *lilin*, sedangkan *inkung* (ayam kampung) dimasak dan ditambah *rawisan*.
- b. *Sajen* luar berupa *Gedang Sanggan* (*Pisang sanggan*) merupakan pisang raja *setangkep* ditaruh di atas nampan dengan masing-masing sisirnya berjumlah genap, ditambah *uborampe kinang dadi*.

2. Melepas *Nadzar*

Pemilik hajat atau yang bernadzar, penebusannya dengan cara *njawab* sebagai ungkapan maksud dan tujuan melaksanakan prosesi pelepas *nadzar*. Masyarakat di Desa Giripurwo, dalam prosesi melepas *nadzar* tidak menggunakan *kupat luar*, tetapi menggunakan *sajen gedang sanggan* dan *uborampe* untuk diberikan kepada ketua kesenian dan *mandor* pasar.



Gambar. 1 *Sajen gedang sanggan* diberikan pada *mandor* pasar pertanda *nadzar* ditebus
(Foto: Sulis Purnomo, 12 Desember 2017)

B. Prosesi Upacara *Midhang*

Sebelum acara dimulai maka terlebih dahulu semua berkumpul di rumah pemiliki hajat untuk *cheking sound* dan menunggu proses *njawab*. Pada saat *midhang* memainkan 3 buah lagu yaitu *man-mis*, *potorokol*, dan *yurupane*.



Gambar. 2. Prosesi *midhang* berjalan diiringi musik *shalawatan*
(Foto: Sulis Purnomo, 12 Desember 2017)



Gambar. 3. Proses *midhang* dengan menggandeng sang anak
(Foto: Sulis Purnomo, 12 Desember 2017)

C. Fungsi Kesenian *Shalawatan* “*Tulodho Gesang*”

Sebuah buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Indonesia memiliki dua fungsi primer dan sekunder yang fungsi sendiri merupakan sebuah unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat sebagai efektivitasnya atau efek manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu (Soedarsono, 2002: 56). Berikut fungsi primer pada kesenian *shalawatan*.

1. Fungsi Primer

Fungsi primer dari sebuah seni pertunjukan yakni apabila seni tersebut jelas siapa pendukungnya serta penikmatnya. Berarti dalam hal ini seni

pertunjukan yang disebut sebagai seni pertunjukan adalah karena dipertontonkan kepada penikmat (Soedarsono, 2001: 170-171). Adapun fungsi primer seni pertunjukan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: fungsi sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana presentasi estetis (Soedarsono, 2002: 56). Berikut ini adalah penjabaran mengenai fungsi primer dari kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”.

a. Kesenian *Shalawatan* sebagai Sarana Ritual.

Kesenian ini merupakan jenis kesenian religius, terbukti bahwa syair lagu berisikan tentang pujian terhadap Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW. Sebuah buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, R.M Soedarsono telah mengemukakan tentang 6 ciri-ciri pertunjukan ritual yang hadir dalam masyarakat: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral; (3) diperlukan dengan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis, dan; (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2002: 126). Tentang pengklasifikasian ke 6 ciri-ciri sebagai sarana ritual ternyata ada pada kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” dalam upacara pelepas *nadzar* yaitu: tempat pertunjukan upacara pelepasan *nadzar* diadakan di sebuah pasar dengan rangkaian *midhang*, pemilihan hari yang dianggap tepat oleh Suyadi sang pemilik hajat yaitu dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Desember 2017 dengan hari *spasaran* Jawa jatuh pada *Legi*, para pemain kesenian *shalawatan* rata-rata berumur 50-an, sesaji yang digunakan berupa *sajen* rumah *among*, *ingkung*, dan *sajen* luar berupa *gedang sanggan*, pada acara pelepasan *nadzar* dilakukan secara khitmad dengan melantunkan syair berbahasa Jawa yang berisi do’a, dan mengenakan baju koko, sarung, dan peci.

b. Kesenian *Shalawatan* sebagai Sarana Hiburan.

Selain sebagai sarana ritual juga dipertunjukan untuk khalayak ramai, kesenian *shalawatan* memberi suasana baru di pasar, biasanya hanya

terdengar suara tawar-menawar, dengan adanya pertunjukan kesenian *shalawatan* seakan-akan penonton menikmati dan hanyut didalamnya.

c. Kesenian *Shalawatan* sebagai Sarana Presentasi Estetis

Sebagai presentasi estetis maka tidak lain adalah pertunjukan yang harus sengaja dipresentasikan atau disajikan kepada khalayak ramai. Begitu pula pada kesenian *shalawatan* “ Tulodho Gesang” di setiap penampilannya, pelaku seni telah melakukan hal terbaik saat pementasan.

2. Fungsi Sekunder

fungsi sekunder seni pertunjukan dikelompokkan menjadi tiga: sebagai sarana ritual, hiburan, dan presentasi estetis (Soedarsono, 2002: 56).

a. *Shalawatan* sebagai Sarana Pengikat Individu dalam Kelompok.

Sebagai pelaku seni yang mayoritas bekerja sebagai petani, maka proses berkesenian sebagai ajang silaturahmi baik anggota kesenian itu sendiri maupun para penonton.

b. *Shalawatan* sebagai Sarana Komunikasi.

Kesenian dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pengirim pesan (pemusik kesenian *shalawatan*) dengan (penonton pertunjukan). Pelepas *nadzar* memiliki pesan sebagaimana sebuah pemberitahuan kepada khalayak ramai bahwa orang yang berhajat telah menebusnya.

c. *Shalawatan* sebagai Identitas Masyarakat.

Keberadaan kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” memiliki ciri khas penggunaan syair yang terdapat di kitab yang mereka sebut *Telodho* serta alat pukul *ulir*.

d. Kesenian *Shalawatan* sebagai Media Dakwah.

Hadirnya kesenian *shalawatan* tersebut merupakan media dakwah lewat lagu-lagu yang dibawakan. Bahwa kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” memiliki fungsi sebagai misi dakwah, karena melalui kesenian akan lebih mudah untuk dimengerti oleh masyarakat.

D. Bentuk Penyajian Kesenian *Shalawatan* “ Tulodho Gesang”

Bentuk penyajian pada kesenian *shalawatan* memiliki dua aspek non musikal dan musikal. Berikut adalah aspek non musikal serta aspek musikal.

1. Aspek Non Musikal

Aspek non musikal tersebut meliputi: waktu, tempat, kostum, pemain, dan tata letak.

2. Aspek Musikal

Aspek musikal dalam kesenian *shalawatan* menyangkut semua aspek yang dihasilkan dari aktivitas musik beserta unsur-unsur yang mempengaruhi dalam bunyi tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur penyajian dalam kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” .

a. Klasifikasi Instrumen dan Teknik Permainan

Penjelasan instrumen, secara terperinci akan dijelaskan di bawah ini.

- 1) *Penjawad*, berbentuk rebana (*terbang*) diameter 14,5 cm, lingkaran 35 cm, ketebalan badan 9 cm, lubang resonansi berdiameter 8 cm. Pola ritmis pada permainan mengadopsi dari ansambel karawitan Jawa yaitu sebagai saron 1, teknik *imbal* dengan instrumen *penitir*.
- 2) *Penitir*, instrumen pada ansambel *shalawatan* yang secara ukuran sedikit lebih kecil dibandingkan *penjawad*. Secara organologinya, instrumen *penitir* berdiameter 12 cm, lingkaran 32 cm, ketebalan badan 9 cm, serta lubang resonansi berdiameter 7 cm. Pola ritmis permainan sebagaimana saron 2 pada ansambel karawitan Jawa yaitu dengan teknik *imbal* dengan instrumen *penjawad*.
- 3) *Ketipung*, instrumen pada ansambel *shalawatan* untuk ukurannya paling kecil, suaranya paling tinggi bila dibandingkan *penjawad* dan *penitir*. Secara organologi, diameter 11 cm, lingkaran 21,5 cm, tebal badan rebana 7 cm, dan lubang resonansi 5 cm. Pola ritmis permainan seperti bonang penerus pada ansambel karawitan Jawa.
- 4) *Kempul* adalah instrumen pada ansambel *shalawatan* yang bermembran. Fungsi *kempul* pada ansambel *shalawatan* tersebut sama-sama sebagai instrumen kolotomis seperti *kempul* pada ansambel karawitan Jawa. Namun pada kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” ini, *kempul* mengalami kerusakan sehingga diganti instrumen *dubuk pinggang* pada ansambel *marawis*.

Organologi instrumen *dubuk pinggang* berdiameter 17 cm, lingkaran 36 cm, ketebalan 10 cm, dan lubang resonansi diameter 11 cm.

- 5) *Gong* adalah nama instrumen pada ansambel *shalawatan* ukurannya paling besar di antara *peniti*, *penjawad*, *ketipung*, dan *kempul*. Organologi dari instrumen *gong*, lingkaran badan 100 cm, tebal 30 cm, dan diameter lubang resonansi 21 cm. Fungsi dari *gong* sendiri seperti halnya instrumen *gong* pada ansambel karawitan Jawa. Pola permainan dibunyikan pada akhir kalimat lagu pada ketukan ke-16.
- 6) *Kendhang Batangan* pada ansambel *shalawatan* tidak ada bedanya *kendhang batangan* pada ansambel karawitan Jawa. Organologi *kendhang batangan*, panjang *kendhang batangan* 68 cm, dengan diameter sisi kecil 19 cm dan yang besar 24 cm, lingkaran badan 114 cm. Dalam sajian untuk *gendhing* dalam karawitan Jawa, *kendhang batangan* sudah ada patokannya, untuk kesenian *shalawatan* hanya bersifat *minatut*.

Sebagai kesenian yang hadir dalam masyarakat tentu memiliki keunikan serta memiliki ciri khas masing-masing di suatu wilayah. Kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” ini secara teknik membunyikan dari ketiga instrumen seperti *penjawad*, *penitir*, *ketipung*, menggunakan alat pukul bernama *ulir*. Hal ini juga pengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan lebih nyaring dibandingkan dengan menggunakan telapak tangan. Untuk pembuatan alat pukul *ulir* sangat mudah yaitu hanya menggunakan kain yang dikepang berukuran 7 cm.

b. Tangga Nada

Tangga nada atau laras dapat diartikan sebagai susunan atau sederetan nada-nada yang tertentu tinggi rendahnya dalam satu oktaf (Sudirga, 2004: 195). Dalam dunia karawitan terdapat dua jenis tangga nada utama laras *slendro* dan *pelog* (Supanggih, 2007: 86). Pada kesenian *shalawatan* juga menggunakan vokal *slendro* dan *pelog*.

c. Transkripsi

Pendeskripsian mengenai suatu bentuk musik dilakukan melalui pendekatan sebagai mana dalam buku *Theory and Methods in*

Ethnomusicology menjelaskan tentang pendekatan dengan dua cara menganalisis serta mendeskripsikan apa yang didengar dan dilihat (Nettl, 1964: 98). Karena kesenian rakyat merupakan kesenian yang turun-temurun, oleh sebab itu mereka tidak mengenal sistem notasi bahkan hanya belajar secara otodidak. Untuk itu dalam menganalisis kesenian *shalawatan* menggunakan notasi kepatihan.

3. Analisis Musik

Kesenian *shalawatan* memiliki unsur-unsur musikologis, seperti: bentuk musik, struktur musik, pola permainan dan irama dimana kesenian *shalawatan* selalu menonjolkan vokal, maka tidak lepas dari unsur bahasa dan lirik.

a. Bentuk musik

Uraian mengenai bentuk musik instrumental telah mengacu konsep bentuk karawitan atau musik barat yang meliputi beberapa bentuk yaitu: bentuk lagu, melodi, ritme dasar, isian, dan hiasan (Etnomusikologi ISI Yogyakarta, 2015: 24-25).

b. Struktur Musik

Struktur musik yang terdapat pada kesenian *shalawatan* ini merupakan suatu susunan lagu yang dinyanyikan sebagai berikut.

1) Man-mis

Man-mis merupakan sebuah lagu yang mengawali pertunjukan kesenian *shalawatan*. Ada tiga bagian lagu dalam man-mis, pada bagian I diawali dengan *bawa* oleh vokal utama berlaraskan *slendro 9*. Masuknya lagu bagian II dengan suara *ngelik* kemudian masuk vokal *koor* empat kali pengulangan sebagai transisi masuknya lagu pada bagian III.

2) Potorokol

Potorokol merupakan lagu kedua yang disajikan untuk mengiringi perjalanan saat hendak menuju pasar. Lagu ini disajikan dengan berlaraskan *pelog* dengan dua bagian.

3) Yurupane

Yurupane merupakan ketiga sebagai lagu perjanaan untuk pulang setelah selesai pelepasan *nadzar*. Lagu ini disajikan dengan berlaraskan *slendro* dengan hanya I bagian saja di ulang-ulang.

c. Pola Melodi

Pola melodi merupakan unsur yang terpenting dalam ansambel kesenian *shalawatan* karena berdasarkan pola melodi ini maka kalimat-kalimat lagu dan irama tersebut dikembangkan sesuai dengan lagu yang diiringi. Pola yang dimaksud di sini yaitu perbedaan tinggi rendahnya nada yang bergerak dan mengandung ritme. Nada-nada yang berbeda tinggi rendahnya itu bergerak secara berurutan satu dengan yang lain dalam waktu tidak bersamaan (Sudirga, 2005: 232). Kebanyakan pada kesenian *shalawatan* divariasikan dengan pola ritme oleh instrumen ritmis, yakni *penjawad*, *penitir*, *ketipung*, *kempul*, *gong* dan *kendhang batangan*. Masing-masing memiliki variasi sendiri-sendiri yang kemudian menjadikan suatu dinamika.

Berdasarkan dari transkripsi lagu yang ada pada kesenian *shalawatan* terdapat pengulangan melodi dengan perubahan tinggi atau rendahnya nada. Pengulangan tersebut dapat dirinci menjadi dua bagian yakni pengulangan harafiah dan pengulangan perubahan nada.

1) Pengulangan harafiah

Merupakan sebuah pengulangan pada masing-masing lagu secara apa adanya, baik harga nada, nada-nadanya, maupun jumlah suku katanya dalam satu baris, hal ini terjadi pada lagu *potorokol* yaitu pada bagian I.

2) Pengulangan Perubahan Nada

Dimaksud dengan pengulangan perubahan nada yaitu dari nada-nada yang membentuk melodi, walaupun pada akhirnya melodi tersebut jatuhnya sama, hal ini terjadi pada lagu *man-mis* yaitu pada bagian II.

d. Irama

Irama yang disajikan pada ketiga lagu tersebut tidak menentu, bahkan mengalami naik turun. Pembawaannya vokal dan instrumen menggunakan irama seperti dalam karawitan Jawa seperti irama *lancaran* dan *dadi*.

e. Pola Ritme

Pola ritme merupakan sebuah unsur musik yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Unsur tersebut terdiri atas tinggi dan rendah nada atau panjang dan pendek sebagai unsur ritme. Hal ini terdapat pada pola-pola *penjawad*, *penitir*, *ketipung*, *kempul*, *gong* dan *kendhang batangan*.

III

Kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” merupakan grup kesenian yang ada di Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” ini memiliki berbagai keunikan yang tidak dimiliki oleh grup kesenian *shalawatan* yang lain khususnya di wilayah Gunungkidul. Dalam hal ini kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” digunakan sebagai sarana untuk melepas *nadzar* dari seorang bapak yang berkeinginan agar anak lakinya yang mengalami sakit selama bertahun-tahun bisa sembuh. Akhirnya do’a tersebut pun terkabul, sang bapak menepati janjinya dengan mementaskan kesenian *shalawatan* dan *midhang* di pasar. Selain hadir dalam upacara melepas *nadzar* yang berlangsung di pasar, keunikan terdapat pada permainannya yang menggunakan *ulir* sebagai alat untuk membunyikan instrumen seperti *penjawad*, *penitir*, *ketipung*. Selain dari segi jalanya pertunjukan dan cara membunyikan, lirik lagu yang ada pada kesenian *shalawatan* berasal dari kitab *Telodho* dengan bahasa Jawa. Untuk fungsi kesenian “Tulodho Gesang” terbagi menjadi dua fungsi. Fungsi pertama adalah fungsi primer yang meliputi sebagai sarana ritual yang digunakan dalam melepas *nadzar*, sebagai sarana hiburan serta sebagai sarana presentasi estetis. Fungsi yang kedua adalah fungsi sekunder yang meliputi sebagai sarana pengikat antar individu dalam keompok, sebagai sarana komunikasi, sebagai identitas masyarakat, serta sebagai media dakwah. Dari segi bentuk penyajian musik kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” terbagi menjadi

dua aspek yaitu aspek non musikal serta aspek musikal. Aspek non musikal meliputi waktu, tempat, kostum, serta pemain. Aspek musikal berkaitan dengan instrumen, lagu, serta musiknya. Untuk kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” lebih menonjolkan vokal dengan 3 lagu pokok *man-mis* yang digunakan sebelum keberangkatan, saat mengelilingi pasar menggunakan *potorokol*, serta *yurupane* sebagai lagu pengiring untuk kembali menuju rumah. Bentuk penyajiannya menggunakan pola-pola yang diadopsi dari karawitan Jawa.

Sebagai kesenian tradisi yang satu-satunya ada pada masyarakat Desa Giripurwo dengan keunikannya tersebut perlu dilestarikan agar kesenian ini tetap hidup dan eksis baik digunakan dalam acara keagamaan maupun acara lain. Untuk itu perlunya menjaga serta melestarikan kesenian *shalawatan* oleh generasi muda, jika tidak mau untuk melestarikannya maka bukan tidak mungkin lambat laun kesenian *shalawatan* akan jarang untuk dimainkan bahkan hanya akan menjadi sejarah saja dimasa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Hassan Shadily dan John M. Echols. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: P.N Gramedia.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Mushaf Al-Awwal: QS. Al-Azhab*. Bandung: Mikraj Khazanah.
- Koentjaraningrat. 1985 . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- _____ . 2005 . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeljono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutakin. 2015. *Buletin At-Tauhid Nadzar*. <https://www.alkhoirot.net/2012/2/ukum-nadzar.html>. akses 20 juni 2018.
- Ma'luf, Luwis. 1986. *Al-Munjid: Kamus Bahasa Arab*. Bairut: Dar el-Massyriq.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettle, Bruno. 1964. *Theory and Methods in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Colliner-Macmillan Limited.

- Putro, Aditya Awalul Pranoto. 2018. “Terbangan Sarana Pelepas Nadzar Dalam Upacara Mitoni di desa Petung, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur”, skripsi ini untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudirga, I Komang. 2004. *Cakepung: Ansambel Vokal Bali*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sutiyono. 2010. *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Islam*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Tim Penyusun Jurusan Etnomusikologi. 2015. *Pedoman Penyusunan Skripsi Pengkajian Musik Etnis dan Pertanggungjawaban Tulisan Penciptaan Musik Etnis*. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
- Warisi Hendrosuputro dan Marsono. 2000. *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Widyastuti, Riana. 2005. “Analisis Kesenian Musikal Selawatan Terbang di desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, daerah Istimewa Yogyakarta”, skripsi ini untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

NARA SUMBER

- Adi Paryono (71 tahun). Ketua grup kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”, Klampok, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
- Catur Handono (37 tahun). Carik (sekertaris) Desa Giripurwo, Widoro, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
- Suyadi (42 tahun). Penyelenggara atau pemilik hajatan *nadza*, Gumbeng, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta.